

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan wilayah perkotaan yang semakin pesat telah membawa perubahan terhadap pola hidup masyarakat, termasuk dalam memenuhi kebutuhan rekreasi dan kualitas hidup. Jika pada masa lalu aktivitas rekreasi masyarakat perkotaan lebih banyak dilakukan di pusat perbelanjaan, gedung-gedung modern, atau tempat hiburan buatan, saat ini mulai terjadi pergeseran menuju aktivitas yang lebih dekat dengan alam dan lingkungan yang menyehatkan. Fenomena ini sejalan dengan konsep *slow living*, yaitu gaya hidup yang menekankan keseimbangan hidup, ketenangan, serta kemampuan menikmati aktivitas secara lebih sederhana dan bermakna di tengah padatnya aktivitas perkotaan (Tebuireng, 2024). Seiring meningkatnya jumlah penduduk dan pembangunan perkotaan, kebutuhan masyarakat terhadap ruang terbuka hijau juga semakin tinggi. Keberadaan ruang terbuka hijau menjadi penting tidak hanya sebagai sarana rekreasi dan interaksi sosial, tetapi juga sebagai upaya menjaga kualitas lingkungan perkotaan yang terus mengalami tekanan akibat urbanisasi dan Pembangunan (Carolin & Kurniati, 2025).

Salah satu sarana yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat perkotaan akan lingkungan yang sehat dan nyaman adalah ruang terbuka hijau. Ruang terbuka hijau memiliki peran penting dalam menjaga kualitas lingkungan sekaligus menjadi sarana rekreasi, interaksi sosial, kesehatan, dan pendidikan bagi masyarakat. Salah satu bentuk ruang terbuka hijau yang memiliki fungsi

tersebut adalah hutan kota. Selain berperan sebagai penyerap polusi udara, pengatur iklim mikro, dan daerah resapan air, hutan kota juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial, tempat rekreasi, serta sarana pembelajaran berbasis lingkungan yang memungkinkan masyarakat memperoleh pengetahuan secara langsung melalui interaksi dengan alam (Damayanti et al., 2023).

Pemanfaatan hutan kota sebagai wisata edukasi menjadi salah satu bentuk pengembangan kawasan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Wisata edukasi merupakan kegiatan wisata yang tidak hanya memberikan pengalaman rekreasi, tetapi juga memberikan nilai pembelajaran kepada pengunjung mengenai lingkungan hidup, keanekaragaman hayati, konservasi alam, serta berbagai fenomena di lingkungan sekitar. Sejalan dengan perkembangan tren pariwisata, wisatawan tidak lagi hanya mencari hiburan, tetapi juga pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, wisata edukasi berbasis lingkungan semakin berkembang karena mampu memberikan manfaat ganda, yaitu sebagai sarana rekreasi sekaligus pendidikan yang dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran lingkungan, dan kepedulian masyarakat terhadap konservasi sumber daya alam (Hermawan et al., 2021).

Di wilayah Jakarta Barat, salah satu hutan kota yang cukup dikenal masyarakat adalah Hutan Kota Srengseng yang berlokasi di Jalan H. Kelik, Kelurahan Srengseng, Kecamatan Kembangan. Hutan Kota Srengseng memiliki luas sekitar 15 hektare sehingga termasuk salah satu kawasan ruang terbuka hijau yang mampu menampung berbagai fungsi dalam satu kawasan, seperti konservasi, rekreasi, olahraga, hingga kegiatan pembelajaran

lingkungan. Luasan tersebut memungkinkan tersedianya berbagai zona vegetasi, danau, jalur pedestrian, area pembibitan, serta ruang terbuka yang mendukung aktivitas wisata edukasi.. Kawasan ini dimanfaatkan masyarakat untuk berbagai aktivitas, seperti jogging, berjalan kaki, bersantai, dan aktivitas fisik ringan lainnya. Selain memberikan suasana alam yang relatif sejuk dan nyaman di tengah padatnya lingkungan perkotaan, Hutan Kota Srengseng juga memiliki berbagai sumber daya alam yang berpotensi dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran lingkungan (Ardiansyah Alam, 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa kawasan Hutan Kota Srengseng memiliki lingkungan alami yang mendukung proses pembelajaran secara langsung. Keanekaragaman vegetasi yang terdapat di dalam kawasan dapat menjadi media pembelajaran mengenai lingkungan hidup, konservasi, serta pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Potensi tersebut menjadikan Hutan Kota Srengseng memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai wisata edukasi yang dapat memberikan manfaat bagi berbagai kalangan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan pihak pengelola, Hutan Kota Srengseng memiliki berbagai potensi edukatif yang dapat mendukung pengembangan wisata edukasi masyarakat. Potensi tersebut meliputi kegiatan pengenalan jenis pohon, *gardening*, pemanfaatan hasil hutan, serta pemanduan edukatif bagi pengunjung maupun kelompok pelajar. Selain itu, kawasan ini juga didukung oleh keberadaan danau buatan sebagai media pembelajaran ekosistem perairan, papan informasi vegetasi yang memuat nama

dan karakteristik tanaman, area *amphitheater* untuk kegiatan edukasi kelompok, serta jalur pedestrian yang memungkinkan pengunjung melakukan pengamatan lingkungan secara langsung. Berbagai potensi tersebut menunjukkan bahwa Hutan Kota Srengseng tidak hanya berfungsi sebagai ruang rekreasi, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran berbasis lingkungan (Mahakam Lesmono Aji et al., 2019).

Meskipun demikian, berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, sebagian besar pengunjung masih memanfaatkan Hutan Kota Srengseng untuk kegiatan olahraga dan rekreasi. Aktivitas seperti jogging, berjalan kaki, bersantai, dan aktivitas fisik ringan lainnya masih menjadi tujuan utama kunjungan masyarakat. Sementara itu, berbagai potensi edukatif yang tersedia di kawasan belum banyak dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran lingkungan. Papan informasi vegetasi yang tersedia belum sepenuhnya menjadi media pembelajaran bagi pengunjung, dan kegiatan edukatif yang ada belum menjadi daya tarik utama kunjungan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fungsi edukatif Hutan Kota Srengseng belum dimanfaatkan secara optimal meskipun kawasan ini memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai wisata edukasi masyarakat.

Selain potensi edukatif yang dimiliki, keberhasilan suatu kawasan sebagai wisata edukasi juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana pendukung. Sarana dan prasarana seperti papan informasi, jalur interpretasi, area pembelajaran luar ruangan, tempat istirahat, serta fasilitas penunjang lainnya memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran bagi

pengunjung. Namun, sejauh mana sarana dan prasarana yang tersedia di Hutan Kota Srengseng telah mendukung fungsi wisata edukasi masih perlu dikaji lebih lanjut. Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi faktor penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif bagi pengunjung. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian untuk mengetahui apakah fasilitas yang tersedia saat ini telah mampu mendukung pengembangan Hutan Kota Srengseng sebagai wisata edukasi Masyarakat (Tamau et al., 2024).

Penelitian mengenai hutan kota dan wisata edukasi telah banyak dilakukan sebelumnya. Musawantoro & Ridwan (2020) meneliti pemanfaatan hutan kota sebagai destinasi wisata edukasi. Ahmad Riyan Irfansyah (2024) meneliti penilaian pengunjung terhadap Ekowisata Hutan Kota Tebet Eco Park Jakarta Selatan. Sementara itu, Rheyhanda Hanifaridza (2024) mengkaji peningkatan fasilitas zona pemanfaatan sebagai wisata edukasi di Tahura Djuanda. Namun demikian, penelitian yang secara khusus menganalisis potensi Hutan Kota Srengseng sebagai wisata edukasi masyarakat melalui kajian potensi edukatif kawasan, dukungan sarana dan prasarana wisata edukasi, serta identifikasi kelebihan dan kekurangan kawasan masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran mengenai potensi wisata edukasi yang dimiliki Hutan Kota Srengseng sekaligus menjadi dasar pertimbangan bagi pengelola dalam mengembangkan fungsi edukatif kawasan. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat mendukung

optimalisasi pemanfaatan ruang terbuka hijau sebagai sarana rekreasi dan pembelajaran masyarakat perkotaan serta memberikan kontribusi bagi pengembangan wisata edukasi berbasis lingkungan di Jakarta Barat.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, setiap kawasan perkotaan diwajibkan memiliki ruang terbuka hijau minimal 30% dari luas wilayah, yang terdiri atas 20% ruang terbuka hijau publik dan 10% ruang terbuka hijau privat. Ketentuan ini menegaskan bahwa keberadaan hutan kota bukan sekadar pelengkap estetika kota, melainkan kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi oleh pemerintah daerah, termasuk Provinsi DKI Jakarta yang tingkat kepadatan penduduk dan pembangunannya tergolong tinggi, sehingga urgensi pengembangan fungsi hutan kota, termasuk fungsi edukatifnya, menjadi semakin penting untuk dikaji.

Pemilihan Hutan Kota Srengseng sebagai objek penelitian, dan bukan taman kota atau Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA), didasarkan pada karakteristik kawasan yang memiliki kerapatan vegetasi pohon tinggi menyerupai ekosistem hutan alami dengan luasan yang jauh lebih besar dibandingkan taman kota maupun RPTRA yang umumnya berorientasi pada fungsi estetika dan ruang bermain anak. Karakteristik tersebut menjadikan Hutan Kota Srengseng lebih relevan untuk dikaji dari sudut pandang keilmuan olahraga rekreasi yang menekankan pada pemanfaatan ruang terbuka hijau berskala luas untuk aktivitas fisik berbasis alam. Kajian ini juga relevan dengan bidang ilmu keolahragaan karena aktivitas wisata edukasi yang dikembangkan, seperti nature walk, pengamatan flora dan fauna, serta kegiatan luar ruang

lainnya, pada dasarnya merupakan bentuk kegiatan edukasi yang berbasis aktivitas fisik (*physical-based educational activity*), sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi program studi olahraga rekreasi.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Potensi Hutan Kota Srengseng sebagai Wisata Edukasi Masyarakat di Jakarta Barat.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai potensi edukatif yang dimiliki Hutan Kota Srengseng, dukungan sarana dan prasarana terhadap kegiatan wisata edukasi, serta kelebihan dan kekurangan kawasan sebagai wisata edukasi masyarakat.

B. Identifikasi Masalah:

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi, yaitu

1. Masih banyak potensi edukatif yang dimiliki Hutan Kota Srengseng yang belum diketahui oleh masyarakat.
2. Pemanfaatan Hutan Kota Srengseng oleh pengunjung masih lebih banyak digunakan untuk aktivitas rekreasi dan olahraga dibandingkan kegiatan pembelajaran lingkungan.
3. Belum diketahui secara mendalam sarana dan prasarana yang tersedia di Hutan Kota Srengseng mendukung kegiatan wisata edukasi.
4. Perlu dilakukan kajian mengenai potensi, kelebihan, dan kekurangan Hutan Kota Srengseng sebagai wisata edukasi masyarakat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada analisis potensi Hutan Kota Srengseng sebagai wisata edukasi masyarakat di Jakarta Barat. Analisis difokuskan pada potensi edukatif yang dimiliki kawasan, dukungan sarana dan prasarana terhadap kegiatan wisata edukasi, serta identifikasi kelebihan dan kekurangan Hutan Kota Srengseng sebagai wisata edukasi masyarakat.

D. Rumusan Masalah

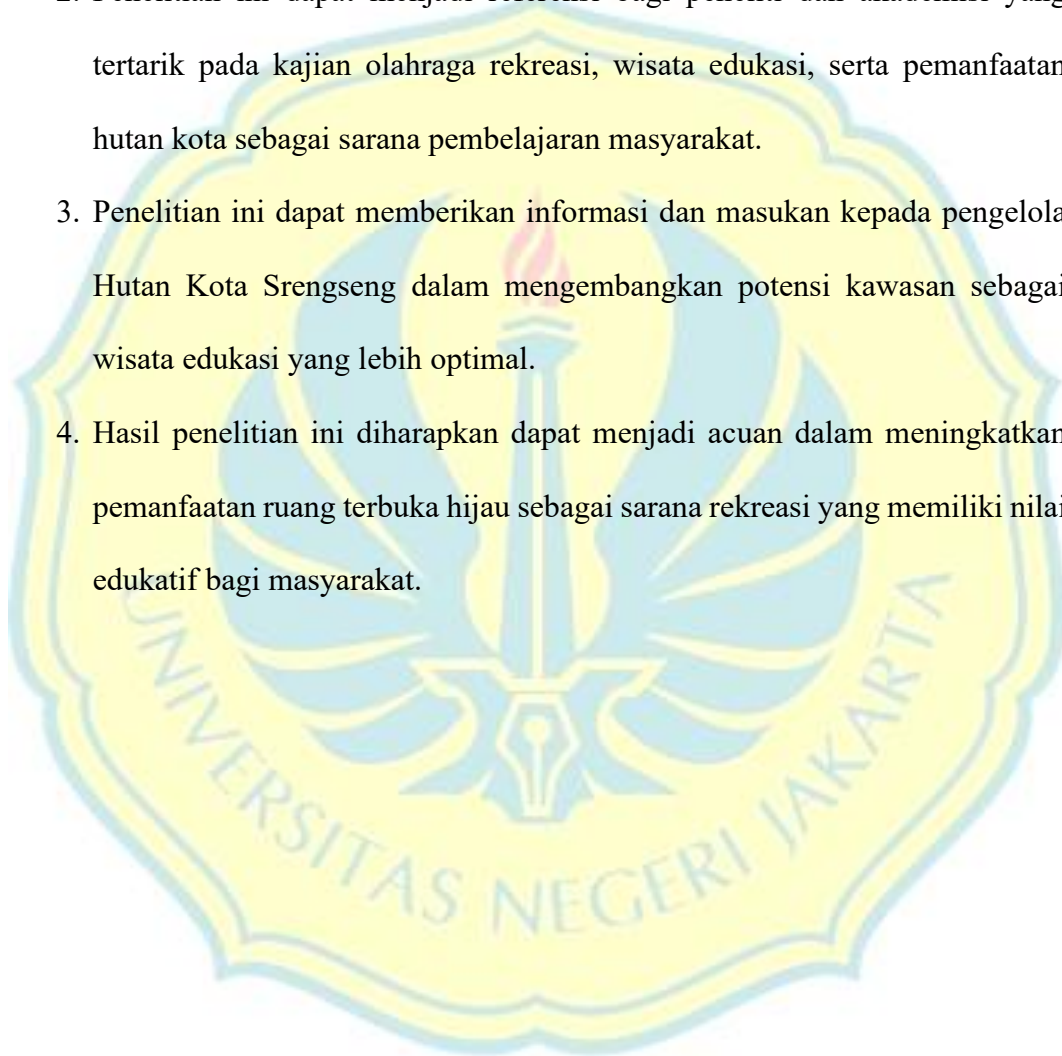
Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi Hutan Kota Srengseng sebagai wisata edukasi masyarakat di Jakarta Barat?
2. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana Hutan Kota Srengseng dalam mendukung kegiatan wisata edukasi masyarakat?
3. Apa saja kelebihan dan kekurangan Hutan Kota Srengseng sebagai wisata edukasi masyarakat?

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu olahraga rekreasi, khususnya yang berkaitan dengan wisata edukasi di ruang terbuka hijau seperti hutan kota.
2. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti dan akademisi yang tertarik pada kajian olahraga rekreasi, wisata edukasi, serta pemanfaatan hutan kota sebagai sarana pembelajaran masyarakat.
3. Penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan kepada pengelola Hutan Kota Srengseng dalam mengembangkan potensi kawasan sebagai wisata edukasi yang lebih optimal.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan pemanfaatan ruang terbuka hijau sebagai sarana rekreasi yang memiliki nilai edukatif bagi masyarakat.



Intelligentia - Dignitas